

PENAFSIRAN MAKNA LAGU TRADISIONAL BATAK TOBA ANDUNG “SAUR MATUA MAHO INANG” (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

by Ilona Ilona

Submission date: 07-Mar-2021 03:38PM (UTC-0800)

Submission ID: 1526676645

File name: kna_Lagu_Tradisional_Batak_Toba_Andung_Saur_Matua_Maho_Inang.pdf (510.56K)

Word count: 12256

Character count: 73678

**PENAFSIRAN MAKNA LAGU TRADISIONAL BATAK TOBA
ANDUNG “SAUR MATUA MAHO INANG”
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Hugo & Ilona

**julyoarmando38@gmail.com
ilonaoisina@yahoo.com**

Ilmu Komunikasi UPI, YAI

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the interpretation of the meaning contained in the lyrics of the song "Saur Matua Maho Host". The lyrics of this song tells the outpouring child to his mother who died. The contents of each sentence was the outpouring of touching hearts for music listeners who listen to the song Batak song. This study uses the Semiotics Ferdinand de Saussure. In semiotic divided into five elements, namely the signifier (the marker) and the signified (signified), Form (form) and content (content), Langue (language) and parole (speech / speech), synchronic (synchronous) and diachronic (diachronic), Syntagmatic (syntagmatic) and associative (paradigmatic). Each element has a deep meaning. The method used qualitative descriptive research and constructivism. The unit of analysis is the study of the object to be analyzed, namely lyrics grandmother "Saur Matua Maho Host". From the results of the interpretation of this song, it can be seen that the lyrics "Saur Matua Maho Host" tells the outpouring who want disclosed to the mother who had died. All the lyrics of the song contains acknowledgments child to his mother who had raised him to be successful. This song is usually always sung by a daughter who will be sung when her mother's funeral.

Key Word: Interpretation, Meaning Songs and Semiotics Saussure.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan terdiri dari dua kutub pertentangan, antara “hidup” dan “mati”, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini (Sumardjo, 2002:107). Kematian merupakan akhir perjalanan hidup manusia. Kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan manusia. Namun wajar bila kematian bukan

menjadi keinginan utama manusia. Berbagai usaha selalu ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak dapat memperlambat kematian datang. Idealnya kematian datang pada usia tua dan merupakan keharusan pada setiap manusia.

Pada masyarakat Batak Toba menganggap kematian sebagai sesuatu yang harus dirayakan dengan adat istiadat, yang selalu berhubungan dengan nyanyi-nyayian. Lagu Andung pada masyarakat Batak Toba merupakan

1 salah satu musik yang mengungkapkan perasaan keluarga yang ditinggalkan dalam lirik lagu. Andung berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup. Wujud dari kemalangan adalah kesedihan dan dukacita misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. Lagu andung merupakan ratapan kematian dikalangan Batak Toba.

Banyak pendapat yang mendefinisikan bahwa andung berarti tangisan atau ratap. Mangandung berarti melakukan andung atau ratap, sedangkan orang yang melakukan andung disebut pangandung. (Siahaan,1964:70) mengatakan ungkapan andung merupakan sejenis sastra lisan yang berisi curahan perasaan untuk meratapi jenazah orang yang dikasihi. Dalam teks andung banyak digunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam penghidupan sehari-hari.

Ketika melakukan andung orang yang melayat dapat mengetahui dan mengenal sifat dari orang yang meninggal. Andung sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat didalam masyarakat Batak Toba sampai saat ini. Hanya orang tua tertentu saja yang masih dapat menguasai hata andung dan hanya mereka yang masih dapat melakukan andung dengan menggunakan hata andung dengan benar.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada makna pesan dalam syair lagu Andung Saur Matua. Disetiap acara kematian saur matua lagu ini selalu dinyanyikan pihak keluarga yang telah ditinggalkan. Saur matua yaitu seseorang yang meninggal dunia

dalam posisi titir maranak, titir marboru, marpahompu siananak marpahompu sian boru (semua anaknya sudah menikah dan mempunyai anak/cucu).

Perumusan Masalah

Adapun Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hermeneutik (*hermeneutics*)

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa hermeneutik adalah *the art of interpretation* (Inwood, 1998: 384-389). Hermeneutik merupakan teori sekaligus metode yang lazim digunakan untuk menafsirkan injil serta manuskrip penting lainnya, terutama di akhir abad ke-18, seperti misalnya yang telah dilakukan oleh seorang teolog Jerman Friedrich Ernst Schleiermacher. Kendatipun demikian, sebelum itu, sebagian kaidah-kaidah dalam hermeneutik sudah dijumpai dalam ilmu tafsir yang lazim digunakan untuk melakukan kajian terhadap dan/atau menyusun tafsir Al-Qur'an. Terdapat dua model analisis yang digunakan saat ini, yakni dengan mencermati susunan tata bahasa untuk dapat memberi makna-makna literal dari teks yang dipelajari, dan perasaan

¹ subjektif psikologi dari peneliti (dalam bahasa Jerman: *fuhr*) untuk dapat memberikan signifikansi makna-makna lebih lanjut.

Wilhelm Dilthey, seorang filsuf Jerman, mengembangkan teori serta metode ini di pertengahan abad ke-19 guna meneliti, bukan hanya naskah-naskah penting, melainkan adalah segala bentuk tindakan manusia serta hasil dari tindakan manusia, termasuk sejarah dan penafsiran terhadap kehidupan manusia, misalnya karya-karya sastra dan filsafat. Dilthey menyarankan agar dibuat pemisahan yang jelas antara *human science* (meliputi semua ilmu-ilmu sosial, ilmu perilaku, dan humaniora) di satu dengan *natural science* (meliputi ilmu-ilmu kealaman, seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, dan kedokteran) dipihak lain. Hal demikian, bagi Dilthey, sangat diperlukan karena *human science* melibatkan pikiran dan perasaan manusia yang mustahil untuk diketahui dengan melakukan pengamatan secara objektif (*objective observation*). Pikiran dan perasaan (*minds*) adalah subyek dan karenanya objek dari *human science* sebenarnya adalah subjek, yakni manusia itu sendiri beserta segala pikiran, perasaan, dan perilakunya (Pawito, 2007: 59-60).

Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi kemengertian. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern menurut Palmer 2003: 37.

Menurut Palmer, 2003: 38.49, bidang hermeneutika didefinisikan, paling tidak, dalam enam bentuk yang berbeda. Sejak awal kemunculannya, hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual, tetapi bidang hermeneutika telah ditafsirkan (secara kronologisnya) sebagai teori eksegesis Bibel, metodologi filologi secara *geisteswissenschaften*, fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, serta sistem interpretasi. Dalam penelitian ini yang terkait adalah:

Hermeneutika sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik

Hermeneutika linguistik, sebagai kelanjutan dari hermeneutika filologis, ia telah melangkah lebih jauh di balik teks. Hermeneutika jenis ini menyatakan bahwasanya sebuah teks yang dihadapi tidak sama sekali asing dan tidak sepenuhnya biasa bagi seorang penafsir. Keasingan suatu teks di sini diatasi dengan mencoba membuat rekonstruksi imajinatif atas situasi zaman dan kondisi batin pengarangnya dan berempati dengannya. Dengan kata lain, harus jua dilakukan penafsiran psikologi atas teks itu sehingga dapat memproduksi pengalaman sang pengarang. (hamidi, 2014: 173).

Gadamer menjadikan bahasa sebagai isu sentral hermeneutika filosofinya. Oleh karena itu, bagi gadamer bahasa harus dipahami sebagai yang menunjuk pada pertumbuhan mereka secara historis, dengan kesejarahan maknanya, tanda bahasa, dan bentuk-bentuk variatif logika pengalaman,

1
hakikat, termasuk pengalaman tradisi (juga dengan pengalaman supernatural/spiritual). Dengan epistemologi ini, sangatlah wajar bila Gadamer mendefinisikan bahasa bukan sebagai sesuatu yang tertuju pada manusia melainkan pada situasi. (Hamidi, 2014: 174).

Pendekatan Hermeneutika

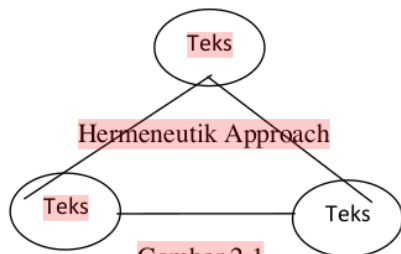
Pendekatan hermeneutika, umumnya membahas pola hubungan segitiga (*triadic*) antara teks, si pembuat teks, dan pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (*hermeneut*) dalam memahami sebuah teks, baik itu teks kitab suci maupun teks umum dituntut untuk tidak sekedar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik teks. Dalam perkembangannya, banyak para pembaca teks (penafsir) terjebak dalam lingkaran *author*. Sikap ini tampak ketika dalam diri mereka ada klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) dan menafikan pembaca/pembacaan teks yang lain. Menurut Khaled, sikap tersebut disebut *authoritarianisme*. (Khaled, 2003:210).

Paling tidak, hermeneutika dapat dipilih dalam tiga kategori: sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. Pertama, hermeneutika teoritis, yaitu bentuk hermeneutika yang menitik beratkan kajiannya pada problem “pemahaman”, yakni bagaimana memahami dengan benar, sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki teks. Oleh karena itu, tujuannya memahami secara objektif maksud pengagas, makna hermeneutika model ini dianggap juga hermeneutika romantik yang

bertujuan untuk “merekonstruksi makna”. Kedua; filsafat, hermeneutika tumbuh sebagai aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat. Problem utamanya adalah bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Hermeneutika ini digagas oleh Gadamer. Menurut Gadamer, hermeneutika berbicara tentang watak interpretasi, bukan teori interpretasi. Ketiga; kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Ini dimotori oleh Hebermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem di teori interpretasi; bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperlukan hermeneutika (kurdi, 2010: 105-106).

Menurut Khalad (2003:206) menggambarkan bagaimana proses seorang pembaca teks sehingga jatuh dalam sikap otoriter seperti ini, ketika pembaca bergelut dengan teks dan menarik sebuah hukum dari teks, atau penetapan pembaca akan menjadi perwujudan eksklusif teks tersebut. Akibatnya, teks dan konstruksi pembaca akan menjadi satu dan serupa. Dalam proses ini, teks tunduk kepada pembaca dan secara efektif pembaca menjadi pengganti teks. Jika seorang pembaca memilih sebuah cara baca tertentu atas teks dan mengklaim bahwa tidak ada lagi pembacaan lain, teks tersebut larut ke dalam karakter pembaca. Jika pembaca melampaui

1 dan menyelewengkan teks, bahaya yang akan dihadapi adalah pembaca akan menjadi tidak efektif, tidak tersentuh, melangit dan otoriter. Gambar dibawah ini menunjukkan hubungan antara teks, *author*, dan *reader*.



Gambar 2.1

Hubungan antara teks, *Author*, dan *Reader*

Sang *Author* (awalnya *reader*/ pembaca teks) menafikan penafsir / *reader* lain. Bila muncul *reader-reader* yang lain, maka terjadilah perdebatan hingga sikap-sikap otoriter, seperti: halal darahnya, murtad, kafir, wajib dibunuh, diusir, dan lain-lain. Pada zaman sekarang, *reader* baru biasanya diwakili oleh para peneliti, akademis, dosen, mahasiswa, ulama, para aktivis yang mencoba memaknai teks dengan pemahaman yang baru.

Penerapan Metode Hermeneutika dalam Studi Komunikasi

Oleh pakar komunikasi, hermeneutika dimasukkan ke dalam teori kritis (Littlejohn, 2009: 14;469-474). Diakui bahwa metode hermeneutika memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi.

"At the heart of hermeneutics is a novel view of structure of discursive understanding, which it takes to be circular rather than

linear. Analytic logic moves one step at a time toward a conclusion and attempts to exclude presuppositions or preterminations.

Hermeneutics not only affirms the impoverishment of this kind of thinking, but it makes predisposition and predetermination constitutive and central to the communications process itself".

Hermeneutika adalah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau sensus plenior dari sebuah teks (realitas); sementara hakikat dari penelitian kualitatif juga mencari makna dari being, segala sesuatu yang ada yang hendak diteliti. Sebagai contoh, seseorang hendak meneliti teks/wacana Orde Baru, yakni "amankan". Mendapatkan prefiks ke-an, kata dasar wacana ini adalah "aman" yang berarti: bebas gangguan, terlindung atau tersembunyi, tenteram. Arti khusus ini menurut Origenes adalah "tubuh" atau teks *per se*, untuk mengerti makna dan peristiwa (sosial) di balik teks "amankan" ini, kita (peneliti) harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut, yakni bukan benar – benar terlindung atau tenteram sebagaimana tersurat dalam pengertian kamus; sebaliknya seseorang yang "diamankan" dalam konteks sejarah Orde Baru justru berarti hilang (dicutik atau dibunuh) agar yang bersangkutan tidak mengganggu sepak terjangnya dan menghalangi halangi penyelenggaraan pemerintahan pada saat itu. Jika teks "amankan" dimasukkan ke dalam siklus hermeneutika dan coba dicari

1
maknanya yang paling hakiki maka aku (penafsir) terus – menerus berdialog dengan teks (realitas), di dalam proses dialektis tersebut ada jarak waktu tersebut ada horizon, yakni garis yang sejajar antara batas pendekatan atau usaha rasional untuk mengerti teks (*approach limit*) dan garis batas onologi yang (masih) terkendala oleh realitas. Gap antara kedua garis ini yang coba dijembatani atau dihubungkan si penafsir dan dalam horizon yang bersifat dialektis inilah si penafsir menemukan kepurnaan makna sebuah teks.

Dengan demikian, teks “amankan” yang ontologis sebagai “bahasa dan jargon dewa” berusaha dijembatani oleh si penafsir dengan menemukan *sensu plenior*-nya pertama – tama memang melalui salah satu kaki segitiga Origenes, yakni “tubuh/teks”. Akan tetapi, hal yang jauh lebih penting setelah itu ialah melihat kaki – kaki yang lain, yakni jiwa dan spiritnya dalam peristiwa sejarah dan keadaan pada saat itu. Begitu dari dunia dewa datang untuk “mengamankan” seseorang, maka itulah isi pesan yang langsung dapat dimenegerti warga dunia atas, namun yang tidak sepenuhnya dimengerti orang kebanyakan.

Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun – temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.

Pada perkembangannya untuk mempersatukan persepsi antara

pemikiran seniman dan masyarakat penikmatnya tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan musik tradisional. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional lebih menyentuh pada sektor komersial umum.

Musik Batak

Seni musik dalam masyarakat batak toba dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu musik vokal (ende) dan musik intrumental (gondang). Musik vokal (ende) tradisional pembagiannya ditentukan oleh kegunaan dan tujuan lagu tersebut yang dapat dilihat dari liriknya. (Pasaribu, 2004: 27) membuat pembagian terhadap musik vokal tradisional batak toba dalam delapan bagian, yaitu:

1. *Ende mandideng* adalah musik vokal yang berfungsi untuk menidurkan anak
2. *Ende sipaingot* adalah musik vokal yang berisi pesan kepada putrinya yang akan menikah dinyanyikan pada saat senggang pada hari menjelang pernikahan tersebut.
3. *Ende pargaulan* adalah musik vokal yang khususnya dinyanyikan oleh kaum muda mudi dalam waktu senggang biasanya malam hari.
4. *Ende tumba* adalah musik vokal yang khususnya dinyanyikan saat pengiring tarian hiburan (tumba). Penyanyian sekaligus menari dengan melompat-lompat dan berpegangan tangan sambul

- 1 bergerak melingkar. Biasanya ende tumba ini dilakukan oleh remaja di halaman (halaman kampung) pada malam terang bulan.
5. Ende sibaran adalah musik vokal sebagai cetusan penderitaan yang berkepanjangan. Penyanyinya adalah orang yang menderita tersebut, yang menyanyi ditempat yang sepi.
6. Ende pasu-pasuan adalah musik vokal yang berkenan dengan pemberkatan berisi lirik-lirik tentang kekuasaan yang abadi dari yang maha kuasa. Biasanya dinyanyikan oleh orang-orang tua kepada keturunannya.
7. Ende hata adalah musik vokal yang berupa lirik yang dibumbui ritem yang disajikan secara monoton seperti metric speech. Liriknya berupa rangkaian pantun dengan bentuk aabb yang memiliki jumlah suku kata yang sama. Biasanya dimainkan oleh kumpulan kanak-kanak yang dipimpin oleh seseorang yang lebih dewasa atau orangtua.
8. Ende andung adalah musik vokal yang bercerita tentang riwayat hidup seseorang yang telah meninggal dunia yang disajikan pada saat atau setelah disemayamkan. Dalam ende andung melodinya datang secara spontan sehingga penyanyinya haruslah penyanyi yang cepat tanggap dan trampil dalam sastra serta menguasai beberapa motif-motif yang penting untuk jenis nyanyian ini.

Lirik Lagu

Lirik membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra ialah "struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal" (Sobur, 2003:143).

Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi

menurut Lasswell, Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung / tidak langsung dengan maksud memberikan dampak / effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur who, says what, in which channel, to whom, with what effect. Dengan pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak luas berupa gagasan, ide atau opini diencode menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna. Dalam sebuah proses penyampaian komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu,

1
verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya. Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.

Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi

Menurut Lasswell, Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung / tidak langsung dengan maksud memberikan dampak / effect kepada komunikan sesuai dengan yang

diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Dengan pola pikir dan hasil cipta, manusia yang dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak luas berupa gagasan, ide atau opini diencode menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna. Dalam sebuah proses penyampaian komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya. Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya

1 lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.

Makna lirik lagu

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Bagi orang awam, untuk memahami makna tertentu ia dapat mencari kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus.

Etnografi

Bungin (2008:220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian

lapangan asli dari antropologi (Marzali 2005:42).

Etnografi biasanya berisikan/menceritakan tentang suku bangsa atau suatu masyarakat yang biasanya diceritakan yaitu mengenai kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Dalam membuat sebuah etnografi, seorang penulis etnografi (etnografer) selalu hidup atau tinggal bersama dengan masyarakat yang ditelitinya yang lamanya tidak dapat dipastikan, ada yang berbulan-bulan dan ada juga sampai bertahun-tahun. Sewaktu meneliti masyarakat seorang etnografer biasanya melakukan pendekatan secara holistik dan mendiskripsikannya secara mendalam atau menditeil untuk memperoleh *native's point of view*. Serta metode pengumpulan data yang digunakan biasanya wawancara mendalam dan observasi partisipasi di mana metode pengumpulan data ini sangat sesuai dengan tujuan awal yaitu mendeskripsikan secara mendalam.

Upacara Ritual Batak Toba

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. (Situmorang, 1964: 175). Maka Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap

1
keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat: mayatnya ditutupi selambar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan.

Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, *ulos* dari *tulang* (saudara laki-laki ibu) si orang mati. Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati: 1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralangan/mate punu*), 2. Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*), 3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*), 4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*), dan 5. Telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*). *Mate Saurmatua* menjadi tingkat tertinggi dari

klasifikasi upacara, karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan) (Sinaga, 1999:37). Namun keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi).

Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure (1857-1913) merupakan tokoh penting yang dikenal sebagai ahli bahasa dari Swiss. Fokus Saussure adalah pada semiotika linguistik. Sebagai seorang ahli bahasa, maka bahasa merupakan ketertarikan utama Saussure, ia memfokuskan perhatian lebih langsung kepada tanda itu sendiri.

Menurutnya, bahasa dipelajari sebagai sistem tanda. Tanda, bagi Saussure, adalah objek fisik yang memiliki makna, atau kalau menggunakan istilah milik Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal yang sangat penting dalam kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbiter yang mengaitkan penanda dan petanda (Zaimar, 2005:9).

Ada lima pandangan Saussure yang terkenal yang disebut elemen makna milik Saussure, yaitu:

1. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
- Signifiant* dan *signifie*
Ferdinand de Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *singe*

1
linguistique) dibentuk oleh dua buah komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen *signifiant* dan komponen *signifie*. Yang di maksud *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Untuk lebih jelas, ada yang menyamakan *signe* itu sama dengan kata, *signifie* sama dengan 'makna'; dan *signifiant* sama dengan bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem-fonem tertentu. Hubungan antara *signifiant* dengan *signifie* sangat erat, karena keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, 'petanda' adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Singkatnya, petanda adalah yang menandai, petanda adalah yang ditandai.

2. *Form* (bentuk) dan *content* (isi)
Form adalah aturan penggunaan bahasa, sedangkan *content* merupakan koleksi unsur dari sistem. Istilah *form* (bentuk) dan *content* (isi) ini diistilahkan dengan *expression* dan *content*, sesuatu yang berjudul bunyi dan yang lain berwujud ide. Saussure membandingkan *form* dan *content* atau substance itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu

penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

3. *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)

Langue adalah sistem perbedaan diantara tanda-tanda sedangkan *parole* merupakan ekspresi kebahasaan. Dalam pengertian umum, "*langue*" adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budayanya, sedangkan "*parole*" merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. *Langue* dapat diartikan juga sebagai keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara suatu masyarakat bahasa yang bersifat abstrak. *Langage* adalah gabungan antara *parole* dan *langue* (gabungan antara peristiwa dengan kaidah bahasa atau tata bahasa, atau struktur bahasa). Menurut Saussure, *langue* tidak memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena didalam *langage* ada faktor-faktor bahasa individu yang berasal dari pribadi penutur sedangkan *parole* pemakaian suatu relasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa yang bersifat konkret karena realitas fisis yang berbeda dari orang satu dengan orang lain.

1
4. *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik)

Synchronic adalah studi bahasa yang bertetapan dengan waktu penggunaannya sedangkan *diachronic* merupakan suatu bahasa. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *khrono* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Ferdinand De Saussure membedakan telaah bahasa secara sinkronik dan diakronik. Telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari bahasa pada waktu kurun tertentu saja. Misalnya, mempelajari bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Jadi jika mempelajari bahasa secara diakronik maka harus dimulai sejak zaman Sriwijaya sampai zaman sekarang. Sehingga jauh lebih sukar telaah diakronis daripada sinkronis karena pada saat itu para ahli bahasa belum menyadari bahwa telaah bahasa juga bisa diteliti secara sinkronik. Inilah salah satu pandangan Saussure yang penting kita dapat memberikan penerima terhadap suatu bahasa tertentu tanpa melihat sejarah bahasa itu.

5. *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik)

Syntagmatic adalah kumpulan tanda yang berurut secara logis sedangkan *associative* merupakan kumpulan tanda yang dapat saling menggantikan. Hubungan keduanya dapat dinyatakan

terdapat kata sebagai rangkaian bunyi ataupun kata sebagai konsep. Konsep sintagmatik dan paradigmatik adalah konsep analisis ilmu bahasa struktural yang mengandung pengertian bahwa kemunculan suatu unsur menjadi unit selalu dalam hubungan atau relasi antara unit dengan unit maupun dengan unsur lainnya. Saussure membedakan dan tipe relasi atau hubungan, yakni relasi sintagmatik dan relasi asosiatif (yang sekarang lebih dikenal dengan istilah hubungan paradigmatik).

Tradisi Semiotika

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi atas sekumpulan teori tentang tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Little Jhon & A. Foss, 2009: 53)

Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi. Teori ini sangat membantu kita dalam memahami sebuah pesan dapat disampaikan dan kita dapat memahami makna pesan tersebut.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain; seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol. Simbol biasanya menandakan tanda

¹ yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu sedangkan simbol tidak.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna yang peneliti lakukan pernah juga dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Defri Elias Simatupang 2011. Meskipun penelitian tentang makna pernah dilakukan, peneliti meyakini bahwa apa yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada, terutama pada skripsi-skripsi sebelumnya di Universitas Bunda Mulia.

Penelitian yang dilakukan Defri Elias Simatupang 2011 berjudul Upacara Saur Matua: Konsep “kematian Ideal” Pada Masyarakat Batak (studi Etnoarkeologi). Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan konsep tentang kematian Saur Matua yang biasa dilakukan oleh masyarakat Batak.

Dalam penelitiannya Defri Elias menganalisis bagaimana Klasifikasi Upacara Saur Matua dikalangan masyarakat Batak Kristen, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitiannya ingin mencari tahu bagaimana orang batak kristen menjalankan upacara kematian saur matua dikalangan masyarakat batak kristen yang terdapat di penelitian Upacara Saur Matua: Konsep “Kematian Ideal” Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi). Dalam

penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi yang mengupas tentang fenomena-fenomena yang ada didalam acara adat kematian dalam masyarakat Batak Toba.

Untuk penelitian yang sejenis kedua yaitu Representasi Nilai-nilai Moral Dalam Lirik Lagu RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang dipopulerkan oleh Group Musik RAP Rotra) yang disusun oleh Pramudya Adhy W. Dalam penelitian Pramudya Adhy ini membahas tentang Nilai-nilai moral dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” dimana Pramudya Adhy ingin mengetahui dimensi-dimensi moral kehidupan manusia (nilai-nilai moral sosial). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Saussure, namun yang membedakannya dengan penelitian yang peneliti buat yaitu penyampaian makna-makna dalam penelitian.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjudul Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang dengan metode Semiotika Saussure. Dalam hal ini peneliti menganalisis penyampaian makna pesan yang terdapat dalam setiap lirik lagu yang terdapat dalam lagu Saur Matua Maho Inang yang dinyanyikan oleh maria pasaribu, dengan jenis penelitian interpretatif dan dengan menggunakan teori semiotika Saussure yakni penanda dan petanda. Fokus penelitiannya adalah syair yang terkandung dalam lagu “saur matua maho inang” yang dinyanyikan oleh maria pasaribu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi penanda (*signifier*) adalah syair lagu “saur matua maho inang”, petandanya adalah merupakan hasil

1
dari pemaknaan lirik tersebut. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada dan penelitian makna kasih sayang dalam syair lagu andung “saur matua maho inang” yang dimana lagu andung tersebut selalu dinyanyikan setiap acara kematian saur matua batak toba.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif. Dimana penelitian yang dilakukan bersifat subjektif, dan jarak antar peneliti dengan objek hampir tidak berjarak. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data berupa angka-angka, namun berupa penjelasan ucapan maupun tulisan.

Metode kualitatif identik dengan pendekatan interpretatif. Bahkan dikatakan secara fundamental, metode penelitian kualitatif dibangun oleh pendekatan interpretatif. Sehingga peneliti harus melakukan interpretasi. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah atas dasar ukuran-ukuran meatematis yang terlebih dahulu ditetapkan peneliti melalui variabel, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana dikehendaki oleh subjek penelitian. (Mulyana, 2007:11) Adapun penelitian dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan referensi ilmiah yang sesuai dengan penelitian sejenis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yaitu metode yang menganalisis tentang

tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda, dan produksi makna. Analisis tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotika dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap suatu kajian, dalam penelitian ini syair lagu andug “saur matua ma ho inang”, sehingga dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam iklan tersebut.

Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang lebih terfokus pada semiotika linguistik. Analisis semiotika bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemaknaan syair lagu andung saur matua maho inang ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma merupakan muat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam erientasi pikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi, dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Seperti halnya anggapan bahwa suatu masalah yang memiliki posisi yang

1 berbeda akan memerlukan tingkat perlakuan yang berbeda pula. Paradigma pada dasarnya memberi representasi dasar yang berbeda pula. Paradigma pada dasarnya memberi representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan. (Agus, 2006:97).

Jenis Penelitian

Penelitian mengenai syair lagu andung Saur matua maho inang dalam upacara adat kematian adat batak ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi. Penggambaran dari fenomena akan dijelaskan secara detil. Penelitian deskriptif tidak membuat perbandingan atau menghubungkan variabel lain. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2007:38).

Unit Analisis

Menurut Suprayogo dan Tobroni, unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil/terbatas (Suprayogo, Imam dan Tobroni,

2001: 48). Unit analisis yang digunakan adalah objek kajian yang akan dianalisis, yaitu syair lagu andung "Saur Matua Maho Inang" Sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan dalam syair dalam lagu tersebut yang dijadikan objek kajian dalam suatu penelitian atau lebih tepatnya pembatasan persoalan yang diteliti dalam suatu penelitian.

Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang berupa Syair lagu andung dari penyanyi maria pasaribu. Syair lagunya yang menceritakan tentang pesan rasa sayang dari seorang anak yang telah ditinggal pergi oleh ibunya untuk selamanya ini sangat memiliki arti yang mendalam dari setiap penggalan baris lagu tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin sekali membahas lebih dalam tentang makna yang tersirat dalam syair lagu andung "saur matua maho inang" tersebut.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset meliputi data primer dan skunder. (Burhan,2010:95)

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan.

1
(Umar,2003:56). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Teks

Metode ini digunakan untuk mendalami langsung atau materi penelitian untuk memperoleh fakta mengenai objek yang dianalisis. Analisis pada penelitian ini, akan memfokuskan pada teks yang terdapat pada syair lagu andung "Saur Matua Maho Inang". Analisis teks yang digunakan adalah analisis teks semiotika khususnya semiotika Ferdinand Saussure. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif yaitu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan konteks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Data Skunder

Data skunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh dari internet.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilakukan dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai

penelitian hasil penelitian. (Sugiyono, 2008: 76) Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Menggunakan analisis semiotika Saussure untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam syair lagu andung "saur matua maho inang".

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam syair lagu andung saur matua maho inang yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, tahapan analisis data dapat diketahui maknanya dari lagu tersebut melalui *signifier and signified, form and content, langue and parole, synchronic and diacronic, syntagmatic and associative*. (Moleong,2009 : 248-256).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Masyarakat batak toba adalah salah satu masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka baik upacara perkawinan dan kematian. Kesetiaan terhadap praktek adat tersebut mereka buktikan dengan pembagian energi yang besar terhadap praktek pesta adat pada masyarakat Toba khususnya dalam hal *andung* pada adat kematian. Dalam hal ini, adat adalah suatu tatanan tingkah laku yang lazim diikuti dan dilakukan yang diatur dalam norma – norman, aturan – aturan yang diwariskan nenek moyang kepada generasi berikutnya (Schreiner, 2003:18).

Upacara dan pesta yang dulu berperan sebagai tempat penampilan

1 musik tradisi serta diiringi oleh penyanyi solo maupun trio dan vokal group. Dalam penelitian ini akan membahas tentang lagu *andung*, yang dimana setiap kematian dalam orang batak memang selalu mempunyai lagu *andung* yang biasa dinyanyikan disetiap upacara kematian. Seperti yang peneliti bahas kali ini yaitu mengenai lagu *andung* yang dinyanyikan pada saat upacara kematian *saur matua*. Lagu *andung* yang peneliti bahas yaitu yang berjudul “*Saur Matua Maho Inang*” yang dimana peneliti akan menafsirkan makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Hasil Wawancara Mengenai Makna Lagu Andung menurut Tokoh Adat Batak Toba

Dalam kesempatan menjelaskan lebih dalam tentang adat batak toba. Di penelitian ini yang akan saya pelajari lebih dalam tentang adat batak toba ialah tentang acara adat kematian *saur matua* dalam masyarakat batak toba yang memfokuskan kepada lagu *andung* di acara kematian *saur matua*. Lagu *andung* menurut masyarakat batak toba ialah sebuah lagu ratapan yang biasa di utarakan dari salah satu keluarga yang ditinggalkan oleh keluarganya yang telah meninggal dunia. oleh karena itu peneliti mendapatkan kesempatan untuk bisa mengetahui lebih jelas makna apa saja yang terkandung dalam lagu *andung* yang biasa dinyanyikan dalam acara adat kematian *saur matua*.

Di kesempatan ini peneliti dapat bertemu dengan beberapa

tokoh adat dari batak toba yaitu Bapak Sahat Sibarani dan Bapak Marture Pasaribu. Kedua beliau ini merupakan Raja *hata* yang biasa di undang disetiap acara-acara adat batak, baik dalam acara pertunangan, acara pernikahan, serta acara kematian dalam batak toba. Dalam penjelasan mereka tentang lagu *andung saur matua maho inang* yang biasa sering dinyanyikan disetiap acara kematian *saur matua* bahwa dibalik lirik lagu setiap kata yang di ucapkan ialah memiliki makna yang mendalam karena dalam lirik tersebut merupakan ucapan rasa terima kasih seorang anak kepada ibunya dikarenakan anaknya ditinggali pada saat mereka semua sudah pada sukses baik itu dalam pendidikan dan dalam berumah tangga yaitu orang tuanya sudah dapat melihat cucunya serta tidak ada salah satu anaknya yang sudah duluan meninggal dunia sebelum ibunya.

Dalam hal ini bahwa meninggalnya seorang ibu harus dikatakan *mate saur matua* dan harus dinyanyikan lagu *andung* tersebut. Dalam lirik lagu ini ialah ucapan kata terima kasih seorang anak kepada ibunya yang sudah banting tulang membesarkannya sampai sukses seperti sekarang, serta doa dari seorang anak yang diberikan kepada ibunya yang telah tiada namun di sampaikan dalam lantunan lagu ratapan. Beliau juga mengatakan bahwa mengrtikan sebuah makna lagu itu bukan hanya dilihat dari makna yang terkandung dalam liriknya saja namun kita juga harus perhatikan setiap alunan alat musik yang dimainkan dalam lagu tersebut seperti makna dari bunyi terompet khas

1
batak yang dimainkan dengan mendayu-dayu itu menandakan bahwa seseorang tersebut sedang mengutarakan emosionalnya baik itu emosi kesedihan dan lain sebagainya.

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa dalam memaknakan sebuah lagu itu harus juga bisa di lihat dari berapa ketukan yang ada didalam lagu tersebut juga not lagunya karena itu juga mencerminkan suasana yang terjadi pada saat itu. Dengan adanya penjelasan yang disampaikan oleh kedua para tetua dari orang batak yang peneliti kenal dapat menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu andung ini merupakan lirik lagu yang diutarakan berdasarkan emosional dari seorang anak kepada ibunya yang telah meninggal dunia.

Kematian Pada Masyarakat Batak Toba

Berbicara tentang kematian suku Batak mempunyai tradisi yang unik. Ada pula konsep “kematian ideal” pada suku Batak. Kematian (*mate*) ideal yang dimaksud disini adalah *mate saur matua*. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.

Pada masyarakat Batak kematian (*mate*) diusia yang sudah sangat tua merupakan kematian yang paling diinginkan terutama bila orang yang mati telah menikah semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Dalam tradisi budaya masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) kematian seperti ini disebut

sebagai *mate saur matua*. Tulisan ini membahas *mate saur matua* sebagai sebuah upacara kematian warisan produk kebudayaan.

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status dari orang yang meninggal itu. Beberapa nama atau istilah *mate* dalam tradisi Batak berikut prosesinya antara lain yaitu:

Mate Di Bortian: berarti meninggal pada saat masih dalam kandungan. Tradisi atau prosesi adat kematian belum berlaku karena langsung dikubur tanpa peti mati.

Mate Poso-poso: berarti meninggal saat masih bayi. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi selembur *ulos* (kain tenunan khas Batak) yang diberikan oleh orang tuanya.

Mate Dakdanak: berarti meninggal saat masih kanak-kanak. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi oleh *ulos* (kain tenunan khas Batak) yang dilakukan oleh *tulang* (paman/saudara laki-laki dari ibu).

Mate Bulung: berarti meninggal pada saat remaja atau menjelang dewasa. Tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan *mate dakdanak*, yaitu jenazah ditutupi *ulos* dari tulang.

Mate Ponggol: berarti meninggal pada saat berusia dewasa namun belum menikah. Tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan *mate dakdanak* dan *mate bulung*, yaitu jenazah ditutupi *ulos* oleh tulang.

Tingkatan prosesi kematian di atas adalah bagi jenazah yang belum berumah tangga. Berikut ini

¹ adalah tingkatan tradisi prosesi kematian bagi yang telah berumah tangga atau telah memiliki keturunan:

Mate Di Paralang-alangan atau Mate Punu: berarti meninggal pada saat sudah berumah tangga (sudah menikah) namun belum memiliki keturunan.

Mate Mangkar: berarti meninggal pada saat sudah menikah (berumah tangga) dan meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil-kecil.

Mate Hatunganeon: berarti meninggal dan sudah memiliki anak-anak, beberapa di antara anaknya sudah ada yang menikah namun belum memiliki cucu.

Mate Di Paralang-alangan, Mate Mangkar dan Mate Hatunganeon prosesi adatnya lebih sarat dibandingkan dengan lima tingkatan kematian sebelumnya, namun sudah memberlakukan peranan Dalihan Na Tolu di dalamnya. Biasanya hanya berupa kebaktian atau seremonial tanpa ada unsur musik atau gondang.

Mate Sari Matua: berarti meninggal dengan meninggalkan anak-anaknya dan sudah pula bercucu, namun ada di antara anak-anaknya tersebut yang belum menikah. Prosesi adat *Mate Sari Matua* biasanya telah melibatkan unsur musik atau gondang di dalamnya, dan dalam pengerjaannya memberlakukan urutan panggilan *tulang* atau *hula-hula* ke tingkatan yang lebih tinggi (biasanya pada tingkatan marga *tulang* dari nenek (marga dari saudara laki-laki nenek) dalam hal pemberian ulos kepada keturunan yang ditinggalkan pada saat *manortor* (menari) di depan peti jenazah yang masih terbuka.

Mate Saur Matua: berarti meninggal dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu dari orang yang meninggal tersebut).

Mate Saur Matua Bulung: berarti meninggal dengan meninggalkan anak-anaknya yang telah menikah dan memiliki cucu, bahkan cucunya sudah pula berketurunan (cicit dari orang yang meninggal tersebut).

Dalam budaya Batak, *Mate Saur Matua* dan *Mate Saur Matua Bulung* merupakan tingkatan prosesi atau upacara adat yang tertinggi. Hal ini disebabkan dengan asumsi bahwa orang yang meninggal tersebut berstatus tidak memiliki tanggungan lagi. Tingkatan marga *tulang* (paman) atau *hula-hula* biasanya telah mencapai tingkatan marga *tulang* atau saudara laki-laki ibu dari kakek orang yang meninggal tersebut (*bona ni ari*).

Sebagai informasi untuk mengilustrasikan tingkatan-tingkatan tersebut, yang disebut atau dipanggil untuk memberikan ulos kepada keturunan dari yang meninggal tersebut adalah urutan *tulang* atau *hula-hula* dari si laki-laki. Jadi ketika peranan *hula-hula* dan *tulang* sudah berlaku pada *Sari Matua*, *Saur Matua* dan *Saur Matua Bulung*, meskipun yang meninggal adalah si perempuan meskipun suaminya masih hidup maupun sudah mati, pada saat *manortor* atau ketika bunyi musik sudah terdengar sebagai prosesi pemberian ulos (*mangulosi*) tetaplah dari urutan *tulang* atau *hula-hula* si laki-laki (naik ke atas) sedangkan urutan tertinggi dari si perempuan adalah *tulang* (marga saudara laki-laki

1
ibunya). (Sihombing, T.M., 1986 :
84 – 88)

Dalam prosesi kematian saur
matua biasanya lagu andung *saur
matua ma ho inang* dinyanyikan oleh
perwakilan dari keluarga. Dalam
penelitian ini penulis melakukan
pemaknaan terhadap syair dari lagu
andung saur matua ma ho inang.
Syairnya adalah:

*Saur matua maho inang na lagu
sonang maho di hatuaon mi*

*Nunga loja ho ale inang marmudu-
mudu au borumon
So ada holsom, so ada arsakmu
dihokkop ho do au ale inang*

*Molo pe adong da inongku nahurang
di pambahenanki*

*Salpuhon mai sian bagas rohami
jakkon ma au borumon*

*Saur matua maho inang na lagu
sonang maho di hatuaon mi*

*Tangiaki ma inang namandongani ho
anggiat ma nian, idaonku ho tontong*

Profil penyanyi Johannes Hutasoit dan Maria Pasaribu

Lagu andung yang menjadi
bahan penelitian ini diciptakan oleh
Johannes Hutasoit. Beliau
merupakan seorang pengarang lagu-
lagu batak yang dimana lagu ini di
ciptakan dikarenakan ada seorang
penyanyi yang datang bertemu
dengan beliau dan menceritakan
tentang kisah hidupnya tentang
ibunya. Dibuatlah lagu ini yang
dimana semua lirik-liriknya
menceritakan kisah hidup dari si
penyanyi tersebut. Beliau sebelum
menjadi yang sekarang beliau

hanyalah seorang tukang semir
sepatu sambil menarik becak, beliau
melakukan kegiatan tersebut demi
bisa membiayai kuliahnya sendiri.
Alumni USU (Universitas Sumatra
Utara) ini berawal memulai karirnya
di Jakarta yaitu bergabung dengan
trio batak yang bernama trio Lasboy.

Dari group trionyalah beliau
semakin dikenal dan roda
kehidupannya sudah berubah yang
berawal dia hanyalah seorang tukang
semir sepatu dimedan, sekarang
sudah menjadi seorang penyanyi
batak yang sudah banyak
mengeluarkan album bersama group
trionya. Singkat cerita Johannes
hutasoit pun menikah dan membuat
rumah produksi musik sendiri
bersama istrinya yang akhirnya
sampai sekarang rumah produksinya
masih mengeluarkan banyak artis
batak yang berkualitas dari segi suara
dan lagunya. Salah satunya ialah
maria pasaribu salah satu artis batak
yang berhasil dia promosikan
sehingga menjadi artis batak terkenal
seperti sekarang.

Maria Pasaribu, penyanyi
wanita kelahiran 4 Oktober 1992
memiliki pengalaman manggung *on
air* dan *off air* didalam maupun
diluar negeri dan mempunyai suara
khas serta memiliki *range vocal* yang
lebar juga memiliki prestasi dibidang
tarik suara yang luar biasa semenjak
dia beranjak remaja sampai sekarang,
diantaranya: Juara Umum Vocal Solo
antar pelajar SMP dan SMA se-
Sumatera Utara (2005), Juara 1
Vocal Solo at Disneyland Hongkong
di Medan (2006), Juara 1 Mamamia
Indosiar 1 (2008), Mewakili
Indonesia pada acara *Asia Pasific
Broadcasting Union* di Korea (2012),
Mewakili Indonesia pada acara
Anugrah Planet Musik Awards

¹ Singapura (2012), Java Jazz (2012), Finalis Abang None Jakarta Barat (2013), sehingga sangat berpotensi untuk penyanyi bersuara istimewa ini dipasar industri musik Indonesia.

Maria pun mengeluarkan singel lagu Batak yang diciptakan oleh Johannes Hutasoit berjudul *Saur Matua Maho Inang* yang di rilis dipasaran pada Tahun 2010. Berikut ini adalah penggalan lirik lagu single Batak dari Maria Pasaribu, yaitu:

Saur Matua maho inang na lagu sonang maho di hatuaon mi

Nunga loja ho ale inang marmudumu au borumon

So ada holsom, so ada ardakmu dihokop ho do au ale inang

Molo pe adong da inongku nahurang di pambehananki

Salpuhon mai sian bagas rohami jakkon ma au borumon

Saut matua maho inang na lagu sonang maho di hatuaon mi

Tangiangki ma inang namandongani ho anggiat ma nian, idaonku ho tongtong yang artinya:

Berbahagiaulah engkau ibuku sayang dalam hidupmu
Engkau sudah lelah membesarkan aku ibu
Tidak mengenal lelah, susah payah kau mengurusku ibu
Kalaupun ada yang salah
Maafkanlah anakmu ini jangan diingat-ingat lagi kesalahan anakmu ini

Doakanlah yang selalu melindungi ibu tersayang, sampai akhir hidupmu sekarang ini.

Dalam lagu ini menceritakan dimana seorang anak yang mengungkapkan terima kasihnya kepada ibunya yang selama ini sudah menjaganya sampai sukses dan mendoakan ibunya yang telah tutup usia dan mengatakan bahwa anaknya bahagia karena engkau (ibu) telah pergi dikala sudah berumur panjang dan sudah mempunyai cucu. Di sini juga menceritakan bahwa lagu ini menceritakan bahwa kau sudah sukses dalam membangun keluarga besarmu (ibu) sendiri sampai bisa melihat cucumu dan anak-anaknya sudah menikah semuanya. Lagu ini juga berisi doa-doa anaknya yang akan selalu menemani ibunya di surga nanti. Dalam lagu ini peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut menggunakan teori semiotika dari Saussure.

Hasil Penelitian

Tabel 1: Tabel Analisis Penanda dan Petanda Lirik Pertama

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Petanda
<i>Saur matua maho inang na lagu sonang maho dihatuaon mi</i>	Bahagia abadilah ibuku sayang, bahagialah di hari tua mu	Pada lirik pertama dalam lagu saur matua maho inang ini ingin menyampaikan tentang doa seorang anak yang mengungkapkan keberhasilan atau kebahagiaan diri sang ibu. Dimana dalam lirik ini seorang ibu bisa terlihat bahagia

	<p>sampai menutup katanya. Kalimat “hatuaon mi” ini mengungkapkan bahwa sampai hari tuanya beliau sudah berhasil membesarkan anak- anaknya sampai menikah dan mempunyai cucu. Kata “Saur Matua” disini menjelaskan tentang doa seorang anak kepada ibu nya karena telah menutup usia diumur yang sudah lanjut, dan keluarganya pun patut berbahagia karena Ibu yang dimaksudkan dalam lagu ini sudah mendapatkan julukan “Saur Matua” yang berarti tidak perlu lagi terlalu ditangisi atau terlalu bersedih. Bagi orang batak kata “Saur Matua” berarti dia sudah sukses membangun keluarga yang besar dalam keluarganya dan sudah sukses menikahkan semua anak-anaknya sampai mendapat cucu.</p>
--	---

Aspek Signifikasi

Kata “Saur Matua” yang dimaksudkan bagi masyarakat Batak toba disini ialah Mate Saur Matua

berarti meninggal dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu dari orang yang meninggal tersebut).

Bagi masyarakat Batak seorang ibu yang sudah meninggal diusia lanjut tidaklah perlu untuk terlalu ditangisi dan terlalu lama larut dalam kesedihan. Karena acara ”Mate Saur Matua” disini biasanya sebalikan dengan suasana duka cita pada umumnya, justru disini para keluarganya diharuskan bisa mengadakan pesta disaat acara pemakaman seorang Ibu yang sudah dijuluki “Mate Saur Matua”. Dalam acara itu tidak ada lagi kesedihan yang berlarut-larut, tangisan yang sangat menyedihkan, justru bagi orang Batak dalam acara seperti ini harus dibuat pesta besar yang menunjukkan bahwa semua anak-anaknya yang ditinggalkan sudah dewasa dan menikah bahkan sudah memiliki anak semuanya (orang yang sudah meninggal sudah memiliki cucu dari anak-anaknya).

Tabel 2: Tabel Aspek Penanda dan Petanda Lirik kedua

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Petanda
<i>Nunga loja ho ale inang marmudu -mudu au borumon</i>	Sudah lelah kau ibu, mengasuh dan membesark an putrimu ini	Pada lirik kedua ini menceritakan tentang curahan hati seorang anak tentang ibunya yang sudah berjuang banting tulang untuk membesarkan anaknya sampai besar dan sukses dalam sekolah dan dalam karirnya. Kata “Marmudu- mudu” disini

2	<p>merupakan bahasa halus bahasa batak dari “parture-turehon” yang dimana menjelaskan bahwa ibu sudah mengasuh dan membesarkan anaknya dengan baik, sehingga menjadi anak yang sukses dikeluarga dan dimasyarakat. Rasa marmudumu ini menunjukkan bahwa mengasuh dan membesarkan anak tidak menjadi beban yang berat dikarenakan anak tersebut sudah sukses.</p>
---	--

membesarkan anak-anaknya sampai sukses. Dan di lirik ini juga seorang anak mencurahkan semua isi hatinya selama ini dan mengutarakan terima kasihnya kepada seorang ibu yang sudah membesarkannya sampai sukses dan berkeluarga.

Tabel 3: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Lirik Ketiga

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Petanda
<p><i>So ada holsom, so ada arakmu dihokkop ho do au ale inang</i></p>	<p>Tidak mengenal lelah, tiada susah kau menaungi aku oh ibu</p>	<p>Pada lirik ketiga ini penulis ingin menyampaikan bahwa selama hidupnya seorang ibu tidak pernah mengeluh banting tulang untuk membesarkan anak-anaknya sampai dewasa dan sukses (baik dalam karir, pendidikan, dan berkeluarga). Dalam kalimat ini juga menceritakan garis besar seberapa pentingnya peran seorang ibu didalam hidup anaknya dan seberapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Oleh karena itu sepenggalan lagu ini juga merupakan ungkapan seorang anak yang kagum akan jerih payah ibu semasa hidupnya. Dan terus</p>

Aspek Signifikasi

Jadi, dalam lirik diatas dapat disampaikan pesan sebuah “curahan hati” dari seorang anak kepada ibunya. Yang dimana didalam kalimatnya menjelaskan bahwa jika tanpa seorang Ibu didalam hidupnya itu dia (anak yang ditinggalkan) bukanlah menjadi orang sukses baik dalam karir, pendidikan, dan keluarga.

Semua yang telah dikerjakan oleh ibunya semasa masih hidup untuk membesarkan anaknya itu sungguh tidak bisa dilupakan begitu saja oleh anak-anak tidak terbalaskan, terkadang arti seorang ibu disini tidaklah memikirkan tentang dirinya sendiri lagi karena saat itu dikala dia sudah memiliki seorang anak, dimana seluruh hidupnya sudah terfokus untuk

1
PENAFSIRAN MAKNA LAGU TRADISIONAL BATAK
TOBA ANDUNG “SAUR MATUA MAHO INANG”]

Hugo
 Ilona

	diingat oleh anak-anaknya
--	---------------------------

1
Aspek Signifikasi

Adanya indikator kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang terjalin dalam lirik diatas, salah satu indikatornya adalah pengorbanan yang dilambangkan dengan kata “*So ada holsom, so ada arsakmu dihokkop ho do au ale inang.*” Yang artinya “Tidak mengenal lelah, tiada susah kau menaungi aku oh ibu”. Dalam kata tersebut bermakna pengorbanan seorang ibu kepada anaknya demi membesarkan anaknya dengan “Benar” dan sukses.

Banyak sekali kisah yang dapat menjadi contoh untuk kita dimana seorang anak melihat perjuangan seorang ibu itu tidak akan sia-sia, pasti akan ada hasilnya yang akan kita dapatkan. Tanpa meminta ganti dari jerih payah yang sudah dilakukan oleh ibu.

Tabel 4: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Lirik keempat

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Pertanda
<i>Molo pe adong da inongku nahurang di pambahen anki</i>	Kalaupun ada yang salah ya ibu ku didalam tingkah laku saya	Penggalan kalimat keempat dalam lagu ini menceritakan tentang ungkapan pernyataan seorang anak kepada ibunya, dimana seorang anak yang dari kecil sampai dewasa pernah ada berbuat salah atau kurang berkenan dimata

	ibu nya. Seorang ibu tidak pernah merasa sedih jika tingkah lakunya tidak berkenan dan selalu memaafkan kesalahan anaknya, namun ibu akan merasakan kesedihan jika anaknya tidak sukses.
--	---

Aspek Signifikasi

Di dalam kalimat ini mengartikan pengakuan seorang anak kepada ibunya dikala ibunya masih hidup seorang anak pernah ada salah atau mengecewakan hatinya (ibu) memohon untuk bisa mau memaafkan semuanya. Didalam lirik ini mewakili kata penyesalan seorang anak yang amat mendalam dihadapan ibunya. Walaupun sebenarnya tidak ada seorang ibu yang menaruh kemarahan dan dendam kepada anaknya.

Seorang ibu lebih mudah memaafkan anaknya jika tingkah lakunya tidak berkenan jika dibandingkan dengan anak tersebut masih belum sukses dikehidupannya.

Tabel 5: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Lirik Kelima

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Petanda
<i>Salpuhon mai sian bagas rohami jakkon ma au</i>	Hapuskanlah dari kedalaman hatimu Maafkanlah aku	Sepenggalan lirik ini merupakan sambungan kata-kata dari lirik sebelumnya dimana seorang

1	<i>borumon</i>	anakmu ini	anak berharap ibunya mau tulus memaafkannya atas semua sikap dan perbuatannya selama ini. Pada lirik ini diungkapkan juga penyesalan seorang anak akan kesalahan-kesalahannya selama ini yang mungkin pernah dilakukan oleh tingkah laku yang dilakukannya. Rasa sedih akan muncul jika sianak mengingat kembali bahwa banyak sekali tingkah lakunya yang tidak berkenan di hati ibunya dan merasa bahwa dalam hidupnya belum mampu membuat ibunya bahagia.
---	----------------	------------	---

Aspek Signifikasi

Di dalam lirik ini permohonan seorang anak kepada ibunya jikalau ada kesalahan yang disengaja baik tidak disengaja. Disini pencipta menyampaikan pesan yang mendalam dari setiap kata-kata yang ditulisnya untuk dikatakan kepada ibunya yang telah tiada (tutup usia) dan berharap ibunya mau memaafkan dengan tulus semua tingkah laku yang tidak berkenan yang pernah dilakukan anaknya.

Lirik ini membuat anak menjadi sadar bahwa banyak tingkah lakunya yang seringkali membuat ibunya menjadi sedih. Pada kesempatan

ini si anak mengungkapkan rasa bersalahnya kepada ibu nya.

Tabel 6: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Lirik Keenam

Aspek Penanda	Tafsiran utuh	Aspek Petanda
<i>Saur matua maho inang na lagu sonang maho di hatuaon mi tangiaki ma inang namando ngani ho anggiat ma nian, idaonku ho tongtong</i>	Bahagia abadilah engkau ibuku sayang Bahagiala h kau di masa tuamu Doakulah yang selalu menemani mu sampai hari ini kulihat akhir usiamu selamanya	Dilirik akhir dalam lagu ini lebih menjelaskan ungkapan doa, rasa syukur, terimakasih dan sayang dari seorang anak kepada ibunya yang telah menjaga nya. Disini penulis juga menyampaikan pesan harapan dimana hanya doa sajalah yang dapat dinaikan untuk mengiringi kepergian sang ibu selamanya. Hanya doa yang dapat menyampaikan kata terindah untuk ibu nya. Kata “Tangiaki” mengartikan Doa yang tulus dari seorang anak untuk ibunya. Mendoakan ibunya supaya tenang dan bahagia selamanya dikehidupan yang lain. Lirik ini yang

	sering kali membuat anak menjadi 1 sadarkan bahwa mulai saat ini mereka sudah tidak memiliki ibu lagi untuk selamanya. Lirik ini juga sebagai kata perpisahan anak kepada ibu nya untuk selamanya.
--	---

Aspek Signifikasi

Dalam penggalan kalimat penutup dari lagu ini pencipta ingin menyampaikan pesan bahwa dengan menunjukkan rasa kasih sayang seorang anak kepada ibunya yang telah tutup usia di usia yang lanjut yaitu dengan mendoakannya agar semua kebaikan yang ibu lakukan selama hidupnya dapat mengantarkan ibu ke tempat yang lebih baik lagi di kehidupan yang kekal. Dilirik ini adalah sebuah doa anak-anaknya yang terbaik buat orang tuanya yang telah pergi mendahului mereka.

Dan bahagia karena ibu menutup usianya di umur yang sudah lanjut (Tua) bukan di umur yang masih muda (ada salah satu anaknya yang belum menikah). Kalimat “tangiaki ma inang namandongani” yaitu hanya dengan doanya sajalah yang dapat menemani ibunya disana. Ini juga menunjukkan kata perpisahan si anak dengan ibu nya yang sudah meninggal di usia lanjut. Nyanyian dengan tangisan namun memberikan makna bahwa anak, menantu dan cucunya berbahagia disaat kematian itu datang.

Hasil Penelitian Analisis Penanda dan Petanda Pada Not Lagu

Tabel 7: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bai Pertama

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
1 3 5 1 . 1 1 7 . 5 6 6 6 5. 1 2 3 2 1 2 1 .	Dalam not pada lirik pertama ini terdapat nada tinggi yang mengartikan bahwa setiap orang batak memiliki ciri khas suara yang tebal dan kuat. Dibuat dengan nada yang tinggi dan dinyanyikan dengan penuh penghayatan, hal ini juga sebagai bentuk penghormatan sesungguhnya kepada orang tua yang sudah meninggal serta bentuk kebanggaan keluarga terhadap orang tua. Dalam not ini ada unsur petikan gitar yang menandakan bahwa setiap petikan gitar yang di bunyikan merupakan kesedihan yang sedang dialami. Serta bunyi musik piano yang tidak pada umumnya seperti lagu batak yang selalu negbit, didalam lagu ini justru bunyi piano disini dibuat pelan yang mengartikan bahwa lagu disini merupakan lagu melow (sedih).

Tabel 8: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bait Kedua

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
3 3 4 3 2 7 1 2 1 . .	Di not bagian kedua ini terdapat beberapa penggabungan not yang dibuat penulis untuk menjelaskan kisah hidup orangtua dalam membesarkan

5 6 6 6 5 3 4 3 2 . . 0	1 anaknya. Penghayatan lagu tentang kisah hidup orang tua dilantunkan dengan nada yang datar disertai cengkok lagu khas batak yang mendayu datar diakhir lagu not kedua ini. Dibagian not ini ada terdengar bunyi petikan gitar dan bunyi drum yang terdengar pelan dan datar tidak terlalu ngebit, yang mengartikan bahwa lagu ini memang aliran lagu batak yang melow dan harus dibawakan seperti medayu-dayu.
---------------------------------	---

Tabel 9: Tabel Analisis Penanda dan Petanda Not Lirik Bait Ketiga

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
2 3 4 3 2 . 4 4 5 6 5 . 2 2 2 2 3 4 2 7 1 2 1 . 0	Di not bagian ketiga ini masih dimainkan dengan alunan nada yang datar namun memiliki unsur logat yang mendayu-dayu didalam not di bait ini, alunan musik disini juga dimainkan dengan alat musik piano serta bunyi gitar akustik yang dimainkan secara melow. Disini juga masih menjelaskan kisah hidup orang tua dalam membesarkan anaknya, Namun lebih mengarah kepada penjelasan betapa orang tua itu tidak pernah mengeluh tentang kehidupan dia dan kehidupan anaknya

Tabel 10: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bait Keempat

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
3 3 4 3 2 7 1 2 1 . . 5 6 6 6 5 3 4 3 2 . . 0	Di not bagian keempat ini seorang pengarang lagu membuat nada yang datar disertai dengan nada yang mendayu – dayu yang mengartikan bahwa disini pencipta lagu ingin memberitahukan curahan hati seorang anak kepada orang tua yang telah meninggalkannya. Dimana setiap not ini mengharuskan nada yang datar menunjukan kalau seorang anak ini benar-benar bersedih.

Tabel 11: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bait Kelima

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
2 2 3 4 3 . 3 4 . 5 6 6 5 2 2 2 . 3 4 2 7 2 1 . .	Dalam not di sini pencipta ingin menceritakan sama seperti not – not yang sebelumnya yaitu dimana masih menggunakan nada yang datar serta nada mendayu yang mengartikan seorang anak yang sedang berduka cita walaupun kebahagiaan yang seharusnya dialaminya.

1
Tabel 12: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bait Keenam

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
<p>1 3 5 1 . 1 1 7 . 5 6 6 6 5 . 6 6 6 5 . 1 2 3 2 1 2 1 .</p>	<p>Dalam not ini kembali menunjukan seorang penyanyi harus mengambil nada tinggi dalam barisan ini. Dimana harus seorang penyanyi harus menunjukan suara yang penuh dengan ratapan dalam menyanyikan. Yang mengartikan bahwa lirik ini benar-benar suara hati seorang anak yang sedang sedih dikarenakan mengenang kisah orang tuanya yang telah meninggal. Di sini bunyi Bazz yang dimainkan oleh si pemain musik sengaja dibuat lebih tinggi dan lebih memainkan banyak intro yang mengartikan bahwa lagu di reff ini merupakan sebuah ratapan dari si pencipta musik yang menunjukan bahwa dirinya sedang menangis dengan menjerit.</p>

Tabel 13: Tabel Analisis Aspek Penanda dan Petanda Not Bait ketujuh

Aspek Penanda dalam Not	Aspek Petanda dalam Not
<p>1 3 5 1 . 1 1 7 . 5 6 6 6 5 . 6 6 6 5 . 1 2 3 2</p>	<p>Not akhir disini sama persis dengan not sebelumnya yang kembali menggunakan nada yang tinggi dan penuh dengan penghayatan hati dari seorang penyanyi. Di bagian terkahir ini pemain musik lebih menaikan nada dari bunyi Bazz , drum, dan piano nya hal itu</p>

1 2 1	dikarenakan lagu ini merupakan klimaks dari lagu ini yang dimana dapat diartikan kesedihan yang lebih dalam serta mengartikan jerit tangisan yang mendalam dikarenakan mulai hari ini harus berpisah dengan ibunya selamanya.
-------	---

Hasil Penelitian Analisis Bentuk dan Isi

Peneliti akan melihat apa yang menjadi bentuk dan isi dari lirik lagu andung "Saur Matua Maho Inang" yang menjadi objek penelitian yang dikaji.

1 | 3 5 1 . 1 1 | 7 . 5 6 6 6 |
5 . 6 6 6 | 5 . 1 2 3 2 | 1 2

1.
Sa ur ma tu a ma ho inang na
la gu so nang ma ho di ha
tua on mi

3 3 4 3 2 7 | 1 2 1 .. | 5 6
1 6 5 3 4 3 | 2 . . 0

Nu nga lo jaho a le inong mar
mudu mu du au boru mon

2 3 4 3 2 . | 4 4 5 6
5 . | 2 2 2 2 3 4 2 7 | 1

1 1 . 0
So a da hol som so a da arsak
mu di hok kop ho do a hu a le i
nang

3 3 4 3 2 7 | 1 2 1 ..
| 5 6 6 6 5 3 4 3 | 2 ..

1.
Mo lo pe a dong da i nong ku
na hu rang di pam ba he nan ki

2 2 3 4 3 . | 3 4 . 5 6
6 5 | 2 2 2 . 3 4 2 | 7 2 1

1.
Sal pu hon ma i si an bagas ro
ha mi jak kon ma au bo ru
mon

1 | 3 5 1 . 1 1 | 7 . 5 6 6 6
| 5 . 6 6 6 | 5 . 1 2 3 2 |

1 2 1 .

1
Sa ur ma tu a ma ho i nang na
la gu so nang ma ho di ha tu a
on mi
1 | 3 5 1 . 1 1 | 7 . 5 6
6 6 | 5 . 6 6 6 | 5 . 1 2
2 | 1 2 1 . .
Ta ngi a ki ma i nang na man
dong a ni ho ang giat ma nian,
i da onku ho tong tong

Analisis bentuk yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah not dari lagu tersebut, sedangkan analisis isi yang dimaksud ialah lirik lagu yang di cocokan dengan not lagunya. Sehingga jika keduanya ini digabungkan akan menjadikan lagu yang seutuhnya dan memiliki makna dari lagu tersebut jika sedang dinyanyikan.

Hasil Penelitian Analisis Bahasa dan Tuturan

Peneliti akan melihat apa yang menjadi bahasa dan tuturan dari lagu andung “Saur Matua Maho Inang” yang menjadi obyek penelitian yang dikaji peneliti.

Tabel 14: Tabel Bahasa dan

Tuturan

Bahasa	Tuturan
<i>Saur matua maho inang na lagu sonang maho di hatuaon mi</i>	Kata <i>Inang</i> yang berarti Ibu. Dimana bagi orang batak untuk panggilan kata <i>Inang</i> selalu dipanggil oleh setiap anak muda yang memanggil wanita yang sudah berumur. Yang berarti kata itu yang ditujukan untuk yang sudah tua (diatas kita).
<i>Nunga loja ho ale ang marmudu- mudu au borumon</i>	erti suku daerah lain di Indonesia
<i>So ada holsom, so ada arsakmu dihokkop ho do au ale inang</i>	
<i>Molo pe adong da inongku nahurang di pambahenanki Salpuhon mai sian</i>	

<i>bagas rohami jakkon ma au borumon</i>	mempunyai panggilan tersendiri untuk memanggil wanita yang sudah tua dan menikah.
<i>Saur matua maho inang na lagu sonang maho di hatuaon mi</i>	Selain kata <i>Inang</i> , didalam lirik lagu ini merupakan ada kata baku yang biasa di ucapkan untuk orang yang lebih tua dari kita, seperti <i>Marmudu – mudu</i> yang artinya membesarkan. Kalau untuk bahasa yang sering dipakai untuk umum atau bukan untuk tetuah yaitu <i>Parture-turehon</i> yang artinya sama.
<i>Tangiaki ma inang namandongani ho anggiat ma nian, idaonku ho tontong</i>	

Tuturan dari kata *Inang* ialah kata-kata yang sering kita gunakan sehari-hari bagi orang Batak dalam berbicara sehari-hari kepada wanita yang sudah menikah dan lebih tua dari kita. Kata-kata tersebut sudah menjadi bagian dari setiap orang Batak yang bertutur atau terucap kepada wanita yang lebih tua dari kita. Selain itu kata *Marmudu-mudu* merupakan bahasa batak yang baku yang harus diucapkan untuk orang yang lebih tua dari kita, jika untuk yang seantaran dengan kita biasanya orang batak menggunakan kata *Parture-turehon* yang artinya sama yaitu membesarkan. Kata *Inang* dan *Marmudu-mudu* dikategorikan sebagai *parole* karena kata *Inang* dan *Marmudu-mudu* diserap dari Bahasa kesukuan yang dilihat dari tingkatan dari usia dan digunakan oleh masyarakat suku Batak Toba.

1
Hasil Penelitian Sinkronik dan Diakronik

Peneliti akan melihat apa yang menjadi sinkronik dan diakronik dari lagu andung “saur matua” yang menjadi objek penelitian yang dikaji peneliti.

	disetiap acara kematian Saur Matua.
--	--

Tabel 15: Tabel Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik	Diakronik
Awal pertama kali di kenalkannya lagu andung dalam dunia permusikan lagu batak ini biasanya dinyanyikan secara spontan oleh orang yang di tuakan dari keluarganya yang isinya itu hanyalah doa – doa yang dipanjatkan dimasukan kedalam alunan lagu, namun setiap ada acara upacara kematian adat batak saat itu unsur musik andung masih menggunakan <i>ogung</i> (alat musik gendang yang belum diperbaharui) dan suling khas batak. Dan biasanya kata – kata yang diutarakan itu hanyalah berisi doa yang lantunkan.	Pada jaman sekarang lagu andung sudah diperbaharui dari nadanya, alat musiknya, serta lirik lagunya lebih meluas dan lebih puitis. Pada jaman sekarang musik yang digunakan untuk lagu – lagu andung yaitu gonggong (alat musik yang sudah diperbaharui dari ogung), seruling, gitar akustik, piano, perkusi, dan gitar bazz. Pada jaman sekarang lagu Saur Matua Maho Inang baru populer digunakan

Penelitian sinkronik dan diakronik adalah mempelajari bahasa dan semuanya yang berkaitan dengan waktu/zaman. Jadi dalam hal ini, kata yang digunakan lagu Saur Matua Maho Inang lebih disesuaikan dengan zaman sekarang. Karena kata-kata yang digunakan harus disesuaikan dengan masyarakat batak toba masa kini agar mudah dipahami dan mudah diingat. Serta awal pertama kali lagu andung ini dinyanyikan bagi masyarakat batak toba masih menggunakan musik tradisional yang awal pertama kali orang batak miliki yaitu ogung (sejenis gendang yang besar namun masih belum diperbaharui) serta seruling khas batak yang terbuat dari bambu, serta di liriknya pun masih berupa ucapan doa – doa dari orang yang di tuakan dikeluarganya yang dilantukan ke dalam lagu. Sedangkan dizaman sekarang lagu andung ini sudah diperbaharui oleh para musisi – musisi batak yang dimainkan dengan alat musik khas batak yang sudah diperbaharui seperti gonggong khas batak, seruling² bambu yang panjang, seruling modern, gitar akustik, perkusi, gitar bazz, serta drum. Dan dilagu andung sekarang ini sudah terdapat lirik – lirik lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi batak yang sering juga dinyanyikan di acara – acara upacara adat kematian batak toba.

Hasil Penelitian Sintagmatik dan Paradigmatik

Peneliti akan melihat apa yang menjadi sintagmatik dan

paradigmatik dari lagu andung “*Saur Matua Maho Inang*” yang menjadi objek penelitian yang dikaji peneliti. Dalam sintakmatik dalam lagu tersebut dilihat dari not yang dibuat oleh si pencipta lagu yang nantinya akan dijadikan sebuah lagu. Sedangkan dalam paradigmatik yang terdapat dalam lagu tersebut ialah lirik lagunya yang dibuat oleh si penciptanya menjadi senada dengan sintakmatiknya yaitu not nadanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis di atas, peneliti mampu menjawab tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Dilihat dari Makna Penanda dan Petanda dalam lirik lagu dan Not lagu andung “*Saur Matua Maho Inang*” serta mengetahui dari ketukan setiap lagu tersebut dan alunan musik yang dimainkan dalam lagu ini, peneliti dapat mengetahui makna tafsiran sesungguhnya dari setiap bait dalam lirik lagu tersebut. Yang sudah disesuaikan pada element pertama dalam semiotika Ferdinand De Saussure.
2. Dari element kedua yang terdapat di semiotika De Saussure yaitu bentuk dan isi dari lagu andung “*Saur Matua Maho Inang*” peneliti dapat mengetahui bagaimana peneliti dapat membedakan mana arti yang sebenarnya *Form* yang sebenarnya dalam setiap lagu dan mana *Content* yang terdapat dalam lagu yang lebih mendalam. Hasil penelitian juga menunjukkan keterkaitan

antara tanda-tanda yang ada dalam musiknya, notnya, dan liriknya dalam menafsirkan makna yang ada di dalam lagu andung.

3. Dilihat dari element ketiga yang terdapat dalam semiotika menurut Ferdinand De Saussure yaitu menganalisis Bahasa dan Tuturan dalam Lagu andung “*Saur Matua Maho Inang*” ini peneliti dapat lebih mengetahui arti dari kata Inang dalam tuturan orang batak dan tingkatan- tingkatan bahasa yang seperti apa yang akan digunakan jika lebih tua dari kata atau dengan kata lain orang tua, dan kata – kata seperti apa yang akan dipakai jika sepele dengan kita atau seumurannya. Selain itu peneliti juga dapat mengerti kata halus atau baku jika digunakan untuk orang tua kita atau yang dituakan dan mana kata yang biasa digunakan sehari – hari oleh orang batak pada umumnya.
4. Kemudian unsur element Sinkronik dan Diakronik yang terdapat dalam lagu batak terutama dalam lagu andung “*Saur Matua Maho Inang*” dimana awal pertama kalinya orang batak menyanyikan lagu andung biasanya hanya diucapkan secara spontan yang berisikan doa-doa yang dilantunkan kemudian di iringi dengan alat musik ogung atau tata gading yaitu alat musik yang pertama kali ada dimasyarakat batak toba, kemudian dengan berkembangnya zaman dan

kemajuan teknologi seniman orang batak membawakan lagu andung ini dengan menggunakan alat musik yang modern juga, seperti piano, gondang, seruling, gitar akustik, perkusi, gitar bazz, dan drum.

5. Kemudian element yang terakhir Sintakmatik dan Paradigmatik yang dikaitkan dalam penelitian ini yaitu peneliti dapat mengetahui bahwa setiap penggalan dalam lirik dan not dalam nada tersebut harus bisa senada dan sesuai dengan alunan bunyi musiknya baru itu dapat dikatakan menjadi sebuah lagu yang bisa dinikmati bagi banyak pendengar lagu tersebut.

1 Saran Bagi Akademis

Studi semiotika melihat sebuah iklan sebagai sesuatu yang sangat terbuka sehingga sangat memungkinkan menghasilkan beragam interpretasi dan pemaknaan. Dengan demikian, interpretasi peneliti terhadap lagu andung "Saur Matua Maho Inang" hanyalah salah satu pemaknaan diantara banyak kemungkinan pemaknaan lain. Interpretasi peneliti bukanlah satu – satunya kebenaran yang sah. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang makna yang ada di dalam lagu andung "Saur Matua Maho Inang" ataupun lagu andung sejenisnya. Dengan banyaknya interpretasi tersebut akan semakin memperkaya dan memperluas pandangan kita

untuk melihat lebih jauh makna dibalik suatu iklan politik.

Bagi Masyarakat Batak Toba

Agar masyarakat batak toba yang menjadi penikmat musik batak dan lagu seharusnya mulai mengerti dari setiap penafsiran makna yang ada dalam setiap lagu-lagu batak yang memiliki kulaitas dan lirik lagunya serta mulai cerdas serta kritis untuk memilih lagu yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Diharapkan juga supaya mampu menterjemahkan makna-makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Dengan begitu masyarakat mempunyai pola pikir yang kritis dan maju sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi mental masyarakat.

Bagi Masyarakat Umum

Supaya masyarakat yang ingin mempelajari setiap adat istiadat dalam suku yang terdapat di Indonesia ini menjadi lebih mengerti makna yang sesungguhnya dari setiap bahasa daerah tersebut. Kemudian bisa membuka pola pikir bagi masyarakat yang ingin menikah dengan berbeda suku sehingga mau mempelajari lebih dalam tutur bahasa yang baik sehingga akan tercipta rasa ingin mengetahui lebih dalam tentang adat istiadat yang terdapat dalam suku tersebut. Dan bagi para penikmat lagu daerah tidak hanya mau mendengarkan hanya semata-mata enak di dengar saja karena alunan musiknya namun tidak mengetahui makna sesungguhnya dibalik lirik tersebut sehingga dapat mengajarkan mereka untuk mau belajar tutur bahasa yang baku dan menjadi lebih kritis dalam memilih lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- 2
Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kriyantono R. 2007. *Teknik praktis riset komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn W. Stephen & Foss A. Karen. 2009. *“Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)”*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marzali Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana Deddy. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. 2013. *Teknik Pemanfaatan Video Shooting Untuk Komersial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Palmer. 2003. *Wacana: Nasionalisme dan Penafsiran*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pasaribu Ben . 2004. *Pluralitas Musik Etnik*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Situmorang M. 1964. *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis – Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Sobur Alex. 2003. *“Analisis Teks Media: Suatu Pengantar, untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob, 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis – Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zaimar Sumantri Kusuma Okke. 2005. *“Semiotika dalam Analisis Karya Sastra”*. Depok: Komodo Books.

PENAFSIRAN MAKNA LAGU TRADISIONAL BATAK TOBA ANDUNG "SAUR MATUA MAHO INANG" (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

ORIGINALITY REPORT

93%

SIMILARITY INDEX

93%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.ubm.ac.id

Internet Source

86%

2

jurnalstipro.com

Internet Source

7%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off